

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman, akar kata *emosi* adalah *movere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti menggerakkan atau bergerak, ditambah awalan *e-* untuk memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.¹ Ia menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.²

Setelah memahami mengenai emosi, selanjutnya mengenal pengertian cerdas secara emosi atau yang biasa dikenal dengan kecerdasan emosional. Menurut Goleman istilah kecerdasan emosional pertama kali dikenalkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire. Salovey dan Mayer dalam bukunya Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan

¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI lebih Penting daripada IQ*, ter. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1998), 7.

²Ibid., 411.

tindakan.³ Secara umum, kecerdasan emosional meningkatkan efektifitas sosial seseorang. Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin baik hubungan sosial. Individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi, lebih bisa merasakan emosi, menggunakannya dalam berpikir dan mengelola emosi.⁴ Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir.⁵

Kecerdasan emosional bekerja sinergi dengan keterampilan intelektual, orang-orang yang berprestasi tinggi memiliki keduanya. Semakin kompleks pekerjaan, semakin penting kecerdasan emosi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Menurut Goleman, bahwa tanpa kecerdasan emosional, seseorang tidak akan mampu menggunakan kemampuan intelektual mereka sesuai dengan potensi yang maksimum.⁶

Dengan demikian, seseorang yang memiliki IQ saja belum cukup, yang ideal adalah IQ yang ditambah dengan EQ yang seimbang. Pemahaman ini didukung oleh pendapat Goleman yang dikutip oleh Patton, bahwa para ahli psikologi sepakat bahwa IQ hanya

³ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* terj. Alex Tri Kantjonon Widodo (Jakarta: Gramedia, 2003), 513.

⁴Dwi Sunar, *Edisi Lengkap Tes IQ, EQ, SQ* (Yogyakarta: Flashbook, 2010), 152.

⁵ Goleman, *Emotional Intelligence.*, 45.

⁶Goleman, *Working with.*, 35.

mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosi.⁷

Hal yang bertolak belakang dengan sistem pendidikan kita selama ini, yang terlalu menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak (IQ) saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali dijumpai pendidikan tentang kecerdasan emosional yang mengajarkan: integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, padahal justru inilah yang terpenting. Bisa disaksikan bersama hasil bentukan karakter serta kualitas sumberdaya manusia era 2000 yang begitu rentan, juga krisis ekonomi 2005 yang dimulai dengan kenaikan BBM hingga 60%. Yang paling jelas terlihat, ketika *Monetary crisis* melanda Indonesia tahun 1997. Hal tersebut ditandai oleh krisis moral atau buta hati di mana-mana. Meski memiliki pendidikan tinggi, pada hakikatnya hanya mengandalkan logika namun mengabaikan suara hati yang seringkali memberikan informasi sangat penting yang benar, sehingga banyak di antara mereka yang kini terperosok, dulunya adalah orang-orang yang telah mengabaikan suara hati yang menjadi dasar kecerdasan emosional.⁸

Kecerdasan emosi memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan seseorang di segala bidang. Menurut Robert K Cooper

⁷Ibid., 35.

⁸Agustian.,*Rahasia Sukses.*, 38-39.

yang dikutip oleh Agustian bahwa hati mengaktifkan nilai-nilai yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani.⁹

Salovey dan Mayer dalam bukunya Goleman mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.¹⁰

Goleman yang mengadaptasi model Salovey-Mayer membagi EQ kedalam lima unsur yang meliputi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain.¹¹ Kelima unsur tersebut dibagi menjadi dua kecakapan, yaitu: kecakapan pribadi : kesadaran diri, pengaturan diri dan motivasi, serta kecakapan sosial: empati dan keterampilan sosial.¹²

⁹Ibid., 40.

¹⁰ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* terj. Alex Tri Kantjonon Widodo (Jakarta: Gramedia, 2003), 513.

¹¹ Goleman, *Emotional Intelligence*, 39.

¹²Ibid., 42-43.

2. Manfaat Kecerdasan Emosional

Banyak para ahli berpendapat bahwa kecerdasan emosional (EQ) yang tinggi akan sangat bermanfaat dan berpengaruh pada peningkatan kualitas hidup yang lebih baik, sehingga kehidupan ini dapat member nilai yang tak terhingga. Berikut ini manfaat dari Kecerdasan Emosional (EQ):¹³

a. Mengatasi Stres

Stres merupakan tekanan yang timbul akibat beban hidup dan dapat dialami oleh siapa saja. Toleransi terhadap stress merupakan kemampuan untuk bertahan terhadap peristiwa buruk dan situasi penuh tekanan. Orang yang cerdas secara emosional mampu menghadapi kesulitan hidup dengan kepala tegak, tegar dan tidak hanyut oleh emosi yang kuat.

b. Mengendalikan Dorongan Hati (Menahan Diri)

Merupakan karakteristik emosi untuk menunda kesenangan sesaat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Mengendalikan dorongan hati merupakan salah satu seni bersabar dan menukar rasa sakit atau kesulitan saat ini dengan kesenangan yang jauh lebih besar dimasa yang akan datang.

c. Mengelola Suasana Hati

Merupakan kemampuan emosional yang meliputi kecakapan untuk tetap tenang dalam suasana apapun, menghilangkan gelisah

¹³<http://zhalabe.blogspot.com/2012/04/manfaat-kecerdasan-emosi.html#.VXal7PApyw>

yang timbul, mengatasi kesedihan atau berdamai dengan sesuatu yang menjengkelkan. Menurut Aristoteles, marah itu mudah akan tetapi untuk marah kepada orang yang tepat, tingkat yang tepat, waktu, tujuan dengan cara yang tepat hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang cerdas secara emosi.

d. Dapat Memotivasi Diri

Orang yang mampu memotivasi dirinya akan cenderung sangat produktif dan efektif dalam hal apapun yang dihadapi. Ada begitu banyak cara dalam memotivasi diri sendiri antara lain dengan banyak membaca buku atau artikel-artikel positif, tetap fokus pada impian, mengevaluasi diri, dan terus melakukan introspeksi diri.

e. Memiliki Kemampuan Sosial

Orang yang cerdas secara emosi mampu menjalin hubungan sosial dengan siapa saja. Seseorang yang memiliki kemampuan sosial dapat bergaul, menyenangkan dan tenggang rasa terhadap orang lain.

f. Mampu Memahami Orang Lain

Menyadari dan menghargai orang lain adalah hal terpenting dalam kecerdasan emosi. Hal ini disebut dengan empati. Keuntungan yang didapatkan dari memahami orang lain adalah kita lebih banyak pilihan tentang cara bersikap dan memiliki peluang

lebih baik untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

3. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman, kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya:¹⁴

a. Mengenali Emosi Diri

Kemampuan yang menunjukkan, mengetahui, mengenali, memantau, menguasai keyakinan dan peka terhadap perasaan saat perasaan ini muncul dalam diri sendiri. Dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri. Mengenali emosi diri (kesadaran diri) adalah mengetahui apa yang dirasakan pada suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang sangat matang, serta memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kesadaran diri adalah waspada, baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Orang-orang yang peka akan suasana hati mereka akan mandiri dan yakin akan batas-batas yang akan mereka bangun, kesehatan jiwanya bagus dan cenderung berpendapat positif akan kehidupan. Bila suasana hatinya sedang jelek, mereka tidak risau dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka mampu melepaskan diri dari suasana itu dengan lebih cepat.

¹⁴ Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* terj. Alex Tri Kantjonon Widodo (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 513-514.

Sedangkan orang yang mempunyai kesadaran terhadap perasaan dirinya rendah mereka cenderung akan membuat penalarannya tidak berjalan baik.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi (pengaturan diri) merupakan kemampuan individu dalam menangani emosinya dengan baik sehingga berdampak positif kepada tingkah laku, peka terhadap kata hati sehingga dapat mencapai tujuannya. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi mereka akan terus menerus bertarung dalam perasaan murung, sementara mereka yang pandai dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan jatuh dalam kehidupan.¹⁵

c. Memotivasi Diri Sendiri

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, antusias, yakin terhadap diri sendiri, optimis, memiliki harapan tinggi dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi. Dalam hal ini adalah

¹⁵ Goleman, *Emotional Intelligence*.,58-59.

kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan yang kaitannya untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan berkreasi.

d. Mengenal Emosi Orang Lain (Empati)

Empati merupakan kemampuan untuk mengenali emosi orang lain. Empati atau kecakapan sosial adalah kemampuan dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, peduli terhadap orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Menurut Goleman, empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati, lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan yang dibutuhkan orang lain, sehingga ia mampu menerima sudut pandang orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan (Keterampilan Sosial)

Goleman menuturkan bahwa kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, manajemen diri dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, membina kedekatan hubungan, berinteraksi dengan

menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, serta menyelesaikan permasalahan dengan cermat. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apapun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain, mereka adalah bintang-bintang pergaulan.¹⁶

B. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Istilah berasal dari dua kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Menurut Sastrapadja, kecerdasan adalah kesanggupan manusia untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang baru dengan cepat dan tepat.¹⁷ Sedangkan kata spiritual menurut J. P Chaplin berasal dari kata *spirit* yang artinya adalah “Suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan, bisa juga diartikan moral, atau motivasi. Sehingga spiritual berarti sesuatu yang berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa, juga bisa diartikan religius, yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesalehan, menyangkut nilai-nilai transendental”.¹⁸

Kecerdasan Spiritual (SQ), merupakan temuan terkini secara ilmiah, yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.¹⁹ Konsep Spiritual Quotient (SQ) dimunculkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall melalui surat riset ilmiah yang sangat komprehensif berlandaskan pada temuan-temuan neurologis diramu dengan fisika quantum dan

¹⁶Ibid., 59.

¹⁷ M. Sastrapadja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), 225.

¹⁸ J. P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1981), 478-480.

¹⁹ Ibid., 44

bertumpu pada psikologi transpersonal. Dari hasil riset tersebut ditemukan adanya potensial spiritual (*God Spot*) di dalam otak manusia. Dengan kata lain penelitian itu memperkuat keyakinan bahwa manusia tidak bias lari dari Tuhan. Kebutuhan ber-Tuhan atau memiliki spiritualitas merupakan kebutuhan tak terelakkan. Ada kaitan langsung dan tegas antara kebutuhan itu dan tersedianya potensi Ketuhanan yang sudah ada sejak lahir dalam otak manusia.²⁰

Dalam perkembangan pertumbuhan kepribadian manusia, kecerdasan emosional saja tidaklah cukup, khususnya bagi pengembangan kejiwaan yang berdimensi ketuhanan. Kecerdasan emosional lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial). Sementara itu, ada dimensi lain yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan manusia, yaitu hubungan vertikal. Kemampuan dalam membangun hubungan yang bersifat vertikal ini sering disebut dengan istilah kecerdasan spiritual.²¹

Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai *The Ultimate Intelligence* (puncak kecerdasan). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan *ultimate* yang merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual menurutnya, kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan

²⁰Ibid., 79.

²¹ Najati, *Belajar*.,vii.

yang lain.²² Sedangkan dalam konsep ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.²³

Kecerdasan spiritual itu menurut penelitian-penelitian di bidang neurologi (ilmu tentang syaraf) justru punya tempat di dalam otak, yang sebelumnya oleh Horward Garner menyatakan bahwa kecerdasan spiritual itu tidak mempunyai tempat di dalam otak seperti kecerdasan yang lain. Jadi ada bagian dari otak dengan kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, untuk melihat Tuhan. Dalam hal ini maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Jadi ciri orang yang cerdas secara spiritual diantaranya adalah bisa memberi makna dalam kehidupannya. Disebut dengan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan dari jenis ini sesungguhnya tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri, bahwa kecerdasan jenis ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri.²⁴

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar . kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. SQ adalah kecerdasan jiwa. Inilah

²² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Hilistic untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001),4.

²³ Agustian, *Rahasia Sukses.*, 47.

²⁴ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE & IS* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), 160.

kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Namun pada zaman sekarang ini terjadi krisis spiritual karena kebutuhan makna tidak terpenuhi sehingga hidup manusia terasa dangkal dan hampa.²⁵

2. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain²⁶:

- a. Kecerdasan yang digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika kita secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan.
- b. Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan emosional memberi kita semua rasa yang dalam menyangkup perjuangan hidup.
- c. Kecerdasan yang membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- d. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir Integralistic dan Holistic untuk Memakna Kehidupan*; terj. Rahmani Astuti, dkk. , 16.

²⁶ Ibid., 12-13.

- e. Kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksibel karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensial yang selalu ada dalam kehidupan.
 - f. Kecerdasan yang dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang bertanya apakah saya memang ingin berada pada situasi tersebut atau tidak. Intinya, kecerdasan spiritual berfungsi mengarahkan situasi.
 - g. Kecerdasan yang dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tidak berpikiran yang eksklusif, fanatik dan berprasangka.
3. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual pada dasarnya mengenai kemampuan aplikasi dan praktik individu dalam keagamaan bisa menyatu dengan kehidupan, akan tetapi bukan hanya sebatas pemahaman agama saja.²⁷

Dalam konteks ini, karakteristik yang sebagaimana pendapat Khalil A. Khavari dalam *Spiritual Intelligence* dapat membantu untuk mendapatkan pegangan yang baik mengenai tes kecerdasan spiritual.

²⁷ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 180.

Menurut Khavari yang dikutip oleh Sukidi terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spiritual seseorang, yaitu:²⁸

- a. Sudut Pandang Spiritual Keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang maha kuasa)

Spiritual keagamaan menjelaskan sejauh manakah tingkat relasi spiritual kita dengan sang pencipta. Hal ini dapat diukur dari segi komunikasi dan intensitas spiritual individu dengan Tuhannya. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekuensi do'a, makhluk spiritual, kecintaan pada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadiran-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spiritual, karena apabila keharmonisan hubungan dan relasi spiritual keagamaan seseorang semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritualnya.

- b. Sudut Pandang Relasi Sosial Keagamaan

Relasi sosial keagamaan merupakan komponen untuk melihat psikologis spiritual keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spiritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spiritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam sikap

²⁸ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia : Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada EQ* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), 82.

sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

c. Sudut Pandang Etika Keagamaan

Komponen ini menggambarkan tingkat etika keagamaan sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritualnya semakin tinggi pula etika keagamaannya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spiritual maka individu dapat menghayati arti pentingnya sopan santun, toleran dan beradab dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapanpun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.

C. Tinjauan Tentang Perilaku Konsumsi

1. Pengertian Perilaku Konsumsi

Konsumen adalah salah satu unit pengambil keputusan dalam ekonomi yang bertujuan untuk memaksimalkan kepuasan dari barang dan jasa yang dikonsumsi.²⁹ Pengertian konsumsi dalam ilmu ekonomi

²⁹ Made Kembar Sri Budhi, *Teori Ekonomi Mikro* (Bali: Udayana University Press, 2009), 27.

adalah setiap perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁰

Pendapat Suwarman yang dikutip oleh Budhi menyatakan bahwa perilaku konsumen adalah semua kegiatan, tindakan, serta proses psikologis yang mendorong tindakan tersebut pada saat sebelum membeli, ketika membeli, menggunakan, menghabiskan produk dan jasa setelah melakukan hal-hal di atas atau kegiatan mengevaluasi.³¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumsi adalah bentuk kegiatan aktifitas yang dilakukan oleh konsumen untuk menggunakan atau memanfaatkan barang atau jasa.

2. Teori Konsumsi dalam Ekonomi Konvensional

Dalam ekonomi konvensional terdapat beberapa teori yang menjelaskan perilaku konsumsi, misalnya perilaku konsumen dengan pendekatan *marginal utility* dan pendekatan *indifference curve*. Akan tetapi diantara berbagai teori tersebut yang paling populer adalah pendekatan *indifference curve*, dimana utilitas tidak harus dinyatakan secara *cardinal*. Karenanya, pendekatan ini sering disebut sebagai pendekatan ordinal.

Apapun pendekatan yang digunakan, teori perilaku konsumsi dalam ekonomi konvensional tidaklah bebas nilai (*value free*). Pada dasarnya teori-teori tersebut berdiri di atas dua nilai dasar, yaitu:

- 1) Rasionalisme ekonomi (*economic rationalism*)
- 2) Utilitarianisme (*utilitarianism*).

³⁰ Muhammad Daud Ali, *Sistem Ekonomi Zakat dan Wakaf* (Jakarta: UII Press, 1998), 18.

³¹Ibid., 5.

Rasionalisme ekonomi mengandung pengertian bahwa setiap konsumen berkonsumsi sesuai dengan sifatnya sebagai *homo economicus*. Secara lebih spesifik konsumen akan bertindak untuk memenuhi kepentingannya sendiri (*self interest*), dimana kalkulasi yang tepat dari setiap perilaku ekonominya untuk mencapai sukses senantiasa diukur dengan capaian-capaian yang bersifat materialistik. Oleh karenanya, rasionalisme ini bermakna pada perjuangan untuk kepentingan diri yang senantiasa diukur dengan berapa banyak uang atau bentuk kekayaan lain yang diperoleh.

Secara sederhana makna utilitarianisme, seringkali disebut utilitarianisme hedonis, adalah suatu pandangan yang mengukur benar atau salah (juga baik atau buruk) berdasarkan kriteria kesenangan dan kesusahan. Sesuatu dianggap benar dan baik seandainya sesuatu itu memberikan kesenangan, dan sebaliknya dianggap salah atau buruk seandainya tidak memberikan kesenangan. Dengan dua nilai dasar ini perilaku konsumsi seseorang akan bersifat individualis, diwujudkan dalam bentuk segala barang dan jasa yang dapat memberikan kesenangan atau kenikamatan. Jadi, sesuatu yang menyebabkan susah tentu saja akan ditinggalkan, dan sesuatu yang membuat senang akan dikejar.³²

Teori perilaku konsumen yang dikembangkan di barat sering dikenal dengan rasionalisme ekonomi dan utilitarianisme. Rasionalisme ekonomi menggambarkan manusia sebagai sosok yang sangat perhitungan

³² Hendrie Anto. *Pengantar Ekonomika Mikro Islami* (Yogyakarta : Fakultas Ekonomi UII, 2003),120.

dalam setiap aktivitas ekonominya, dimana kategori kesuksesan dihitung dari besaran materi yang berhasil dikumpulkan. Sehingga berdasarkan teori ini, maksimalisasi kepuasan adalah tujuan utama dari seorang konsumen. Manusia dianggap sebagai sosok *homo economicus* yaitu sosok manusia yang distimulus dalam aktivitasnya dengan materi.³³

Dalam ekonomi konvensional, pendapatan adalah suatu penjumlahan konsumsi dan tabungan yang secara matematis dinotasikan:

$$Y = C + S$$

Dimana: Y = pendapatan

C = konsumsi

S = tabungan

Misalkan pendapatan, konsumsi dan tabungan pada periode pertama adalah Y_1 , C_1 , S_1 dan pendapatan, konsumsi dan tabungan pada periode kedua adalah Y_2 , C_2 , S_2 . Maka persamaan di atas dapat ditulis secara matematis sebagai berikut:

Pendapatan pada periode pertama adalah:

$$Y_1 = C_1 + S_1$$

Pendapatan pada periode kedua adalah:

$$Y_2 = C_2 + S_2$$

Apabila konsumsi di periode pertama lebih kecil daripada pendapatan, maka tabungan dan konsumsi di periode kedua akan lebih besar.

³³ M. Nur Riyanto al Arif dan Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi : Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana, 2010), 133.

$$Y_1 = C_1 + S_1, \text{ dan } C_1 < Y_1$$

$$Y_2 = C_2 + S_2$$

$$= (C_2 + S_1) + S_2$$

Dari persamaan di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat konsumsi yang akan dilakukan di masa datang sangat tergantung dari tingkat konsumsi yang dilakukan saat ini. Apabila pada saat ini konsumsi yang dilakukan lebih kecil daripada pendapatan, maka akan ada tabungan yang disimpan oleh konsumen. Sehingga konsumsi dan tabungan di masa datang akan lebih besar dikarenakan masih adanya sisa pendapatan yang tidak dibelanjakan pada periode sebelumnya.³⁴

3. Preferensi Konsumsi dan Alokasi Anggaran

Pendekatan *indifference curve* merupakan pendekatan paling populer dan dipandang memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendekatan lainna. Secara ringkas teori konsumsi pendekatan ordinal ini dapat disampaikan sebagai berikut:³⁵

- a. Diasumsikan bahwa preferensi seorang konsumen dapat dinyatakan dalam suatu *indifference curve* (kurva kepuasan sama), yaitu kurva yang menunjukkan berbagai kombinasi benda-benda ekonomi yang dapat dikonsumsi dengan memberikan tingkat kepuasan yang sama. *Indifference curve* memiliki asumsi bahwa benda-benda ekonomi merupakan substitusi yang sempurna antara satu dengan lainnya. Hal ini berarti bahwa semua benda ekonomi akan memiliki nilai yang sama

³⁴Ibid., 134.

³⁵Ibid., 121.

bagi konsumen, tidak ada yang lebih berharga atau lebih penting, dan tidak ada yang dilarang atau dianjurkan sepanjang memberikan tingkat kepuasan yang sama bagi konsumen.

- b. *Indifference curve* dibangun atas nilai dasar kepuasan (*utility*). Seorang konsumen akan berusaha untuk mencapai kepuasan maksimum, sebagaimana ditunjukkan oleh *indifference curve* yang semakin bergeser menjauhi titik origin (bergeser ke kanan atas). Dengan kata lain, tujuan utama seorang konsumen adalah mencari kepuasan setinggi-tingginya (*maximization of utility*) dalam konteks *economics rationalism* di atas. Jenis kualitas dan kuantitas benda ekonomi yang akan dikonsumsi adalah yang dapat memberikan kepuasan tertinggi bagi konsumen.
- c. Upaya konsumen untuk mencapai kepuasan maksimum hanya akan dibatasi oleh jumlah anggaran keuangan yang dimilikinya. Jumlah anggaran dinyatakan dalam *budget line*, yaitu garis yang menunjukkan kombinasi pilihan benda-benda ekonomi yang dapat dibeli dengan suatu anggaran tertentu. Prinsip ini mengimplikasikan dua hal mendasar, yaitu: Pertama, bahwa batasan konsumsi seseorang hanyalah anggaran yang dimilikinya. Seseorang dapat mengonsumsi apa saja sepanjang anggarannya memadai untuk itu. Tidak ada nilai-nilai lain yang secara prinsipil menjadi kendala terhadap perilaku konsumsi, kecuali anggaran. Kedua, bahwa seorang konsumen akan

cenderung menghabiskan anggarannya demi mengejar kepuasan tertinggi yang bisa dicapainya.

- d. Dalam realitas terdapat dua kemungkinan keadaan seorang konsumen dalam mengalokasikan anggaran untuk mencapai kepuasan, yaitu: Pertama, dengan anggaran yang telah tertentu ia berusaha untuk mencapai kepuasan maksimum, dengan kata lain *indifference curve*-nya menyesuaikan *budget line*-nya. Kedua, pada tingkat kepuasan yang telah tertentu berusaha untuk dipenuhi dengan anggaran minimum atau dengan kata lain *budget line*-nya menyesuaikan *indifference curve*-nya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi, yaitu:³⁶

a. Faktor Sosial

- 1) Grup, sikap dan perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak grup-grup kecil. Kelompok dimana orang tersebut berada yang mempunyai pengaruh langsung disebut *membership group*. *Membership group* terdiri dari dua, meliputi *primary groups* (keluarga, teman, tetangga, dan rekan kerja) dan *secondary groups* yang lebih formal dan memiliki interaksi rutin yang sedikit (kelompok keagamaan, perkumpulan profesional dan serikat dagang).

³⁶ Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), 101.

- 2) Pengaruh Keluarga, keluarga memberikan pengaruh yang besar dalam perilaku pembelian. Para pelaku pasar telah memeriksa peran dan pengaruh suami, istri dan anak dalam pembelian produk dan servis yang berbeda.
- 3) Peran dan Status, seseorang memiliki beberapa kelompok seperti keluarga, perkumpulan-perkumpulan, organisasi. Sebuah role terdiri dari aktivitas yang diharapkan pada seseorang untuk dilakukan sesuai dengan orang-orang di sekitarnya. Tiap peran membawa sebuah status yang merefleksikan penghargaan umum yang diberikan oleh masyarakat.³⁷

b. Faktor Personal

- 1) Situasi Ekonomi, keadaan ekonomi seseorang akan mempengaruhi pilihan produk. Situasi ekonomi seseorang sangat mempengaruhi pemilihan produk dan keputusan pembelian pada suatu produk tertentu.
- 2) Gaya Hidup, pola kehidupan seseorang yang diekspresikan dalam aktivitas, ketertarikan dan opini orang tersebut. Orang-orang yang datang dari kebudayaan, kelas sosial dan pekerjaan yang sama mungkin saja mempunyai gaya hidup yang berbeda.
- 3) Kepribadian dan Konsep Diri, *Personality* adalah karakteristik unik dari psikologi yang memimpin kepada kestabilan dan respon terus-menerus terhadap lingkungan orang itu sendiri. Setiap orang

³⁷ Kotler Amstrong, *Prinsip-prinsip Pemasaran* (Jakarta:PT. Gelora Aksara Pratama, 1997), 154.

memiliki gambaran diri yang kompleks dan perilaku seseorang cenderung konsisten dengan konsep diri tersebut.

- 4) Umur dan Siklus Hidup, orang-orang merubah barang dan jasa yang dibeli seiring dengan siklus kehidupannya. Faktor-faktor penting yang berhubungan dengan umur sering diperhatikan oleh para pelaku pasar.
- 5) Pekerjaan, pekerjaan seseorang mempengaruhi barang dan jasa yang dibeli. Setiap pekerjaan memiliki kebutuhan yang berbeda.³⁸

c. Faktor Psikologi

- 1) Motivasi, kebutuhan yang mendesak untuk mengarahkan seseorang untuk mencari kepuasan dari kebutuhan. Berdasarkan teori Maslow, seseorang dikendalikan oleh suatu kebutuhan pada suatu waktu. Kebutuhan manusia diatur menurut sebuah hirarki, dari yang paling mendesak sampai paling tidak mendesak.
- 2) Persepsi, persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengorganisasi dan menerjemahkan informasi untuk membentuk sebuah gambaran yang berarti dari dunia. Orang dapat membentuk berbagai persepsi yang berbeda dari rancangan yang sama.
- 3) Pembelajaran, suatu proses yang selalu berkembang dan berubah sebagai hasil dari informasi terbaru yang diterima atau dari pengalaman sesungguhnya.

³⁸Ibid., 158.

4) *Beliefs and Attitude*, beliefs adalah pemikiran deskriptif bahwa seseorang mempercayai sesuatu. *Beliefs* dapat didasarkan pada pengetahuan asli, opini dan iman. Sedangkan, *attitude* adalah evaluasi, perasaan suka atau tidak suka, dan kecenderungan yang relatif konsisten.

e. Faktor Kebudayaan

- 1) Subkultur, sekelompok orang yang berbagi sistem nilai berdasarkan persamaan pengalaman hidup dan keadaan, seperti kebangsaan, agama dan daerah. Meskipun konsumen pada Negara yang berbeda mempunyai suatu kesamaan, nilai, sikap dan perilakunya seringkali berbeda secara dramatis.
- 2) Kelas Sosial, pengelompokan individu berdasarkan kesamaan nilai, minat, dan perilaku. Kelompok sosial tidak hanya ditentukan oleh satu faktor saja, misalnya pendapatan, ditentukan juga oleh pekerjaan, pendidikan, kekayaan dan lainnya.³⁹

D. Tinjauan tentang Perilaku Konsumsi dalam Perspektif Islam

1. Perilaku Konsumsi Islami

Teori perilaku konsumen dalam perspektif dibangun atas dasar syariat Islam, yang ternyata memiliki perbedaan mendasar fondasi teori, motif, tujuan konsumsi, hingga teknik pilihan dan alokasi anggaran untuk berkonsumsi.⁴⁰

³⁹ Ibid., 160

⁴⁰ Anto, *Pengantar Ekonomika.*, 123.

Dalam teori ekonomi konvensional perilaku konsumsi dituntun oleh dua nilai dasar, yaitu rasionalisme dan utilitarianisme. Kedua nilai dasar yang dikembangkan tersebut mengarah kepada perilaku konsumsinyang *hedonis-materialistis* dan lebih bersifat *wastafel* (pemborosan) karena targetnya adalah kepuasan tertinggi pada individu (*self interest*). Prinsip konsumsi dengan pendekatan keduanya adalah konsumsi atas barang/jasa sebanyak-banyaknya sepanjang anggaran yang ada mencukupi untuk perolehan kepuasan yang maksimal.⁴¹

Motif konsumsi berhubungan dengan hal-hal yang mendasari seseorang melakukan kegiatan konsumsi. Motif konsumsi berhubungan dengan alasan pemenuhan keinginan atau kebutuhan akan barang dan jasa. Motif konsumsi pada ekonomi konvensional adalah adanya keinginan atas kepemilikan terhadap suatu barang. Sementara dalam ekonomi Islam motif konsumsi adalah adanya kebutuhan atas kepemilikan barang dan jasa pada waktu tertentu.

Sedangkan tujuan konsumsi ekonomi konvensional dikenal dengan *maximum satisfaction* (kepuasan maksimum) atas pemenuhan kebutuhan (penguasaan atas barang atau jasa) dengan prinsip jumlah yang sebanyak-banyaknya dengan minimalisasi anggaran atau maksimalisasi anggaran pada penguasaan jumlah barang dan jasa.

Tujuan konsumsi Islami adalah tujuan yang sesuai dengan *maqasid Asy syar'iyah* (tujuan syariah) itu sendiri. Tujuan syariah adalah

⁴¹ Ely Masykuroh, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan pada Teori Ekonomi Mikro Islam* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2008), 140.

tercapainya kesejahteraan umat manusia (*masalah*). Sehingga konsep tujuan ekonomi Islam dan konvensional jelas berbeda. Tujuan konsumsi dalam ekonomi konvensional lebih bersifat duniawi dan individualistis yaitu kepuasan maksimal dengan kerangka *self interest*. Sementara dalam ekonomi Islam tujuan konsumsi adalah berhubungan dengan nilai-nilai moral sesuai dengan prinsip dan karakteristiknya, yaitu mencapai kemashlahatan baik bagi individu yang bersangkutan maupun lingkungan sosial di sekitarnya, sehingga meskipun seseorang diberi kebebasan dalam berkehendak untuk berusaha dan menguasai kekayaan. Namun dalam usahanya juga harus baik dan bersih agar apa yang akan dimanfaatkan juga mempunyai nilai baik dan bersih. Artinya meski diberi kebebasan dalam berkonsumsi, seorang muslim harus tetap mematuhi aturan tentang barang dan jasaapa yang boleh dikonsumsi dan pada takaran (kadar) yang mana boleh berkonsumsi. Meskipun katakanlah anggaran yang tersedia mencukupi, maka etika konsumsi Islam mengajarkan untuk berlaku moderasi, kontrol diri. Jadi bukan kepuasan maksimum yang dicapai tapi kepuasan optimum dalam koridor *masalah*.⁴²

Penggerak dasar konsumsi dalam ekonomi konvensional adalah keinginan (*want*) sehingga tercapai kepuasan maksimum (*maximum utility*). Islam menolak perilaku manusia untuk selalu memenuhi segala keinginannya, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan terhadap keinginan yang baik dan keinginan yang buruk sekaligus.

⁴²Ibid., 149.

Konsumsi yang Islami digerakkan motif pemenuhan kebutuhan (*need*) untuk mencapai manfaat yang maksimum (*maximum mashlahah*).

Dalam konsep Islam, dimaknai bahwasannya pendapatan yang dimiliki tidak hanya dibelanjakan untuk hal-hal yang sifatnya konsumtif namun ada pendapatan yang dibelanjakan untuk perjuangan di jalan Allah atau yang lebih dikenal dengan infak.⁴³ Sehingga persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = (C + \text{Infak}) + S$$

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa secara garis besar seorang muslim akan mengalokasikan konsumsinya untuk dua jenis konsumsi, yaitu konsumsi untuk ibadah dan (C_i) dan konsumsi untuk duniawi (C_w). dengan demikian konsumsi total (C_t) seorang muslim merupakan penjumlahan dari konsumsi untuk ibadah dengan konsumsi untuk duniawi, atau dapat diformulasikan:

$$C_t = C_i + C_w$$

$$Y = C_t + S + I$$

Dimana: Y = pendapatan

C_t = konsumsi total

S = tabungan

I = investasi

Pendapatan yang siap dibelanjakan seorang muslim akan berbeda, sebab terdapat zakat. Pendapatan seseorang yang telah memenuhi syarat

⁴³ Arif, *Teori Mikro Ekonomi.*, 136.

akan dikenakan zakat sebesar 2,5 %. Demikian pula harta yang menganggur (*idle assets*) juga akan dikenai zakat, tentu saja juga jika telah memenuhi syarat. Implementasi zakat ini tentu saja akan mempengaruhi keputusan seorang dalam berkonsumsi.

Alokasi anggaran konsumsi seseorang akan mempengaruhi keputusannya dalam menabung dan investasi. Seseorang biasanya akan menabung sebagian dari pendapatannya dengan beragam motif, antara lain: (1) untuk berjaga-jaga terhadap ketidakpastian masa depan, (2) untuk persiapan pembelian suatu barang konsumsi di masa depan, (3) untuk mengakumulasikan kekayaan. Demikian pula, seseorang akan mengalokasikan sebagian dari anggarannya untuk investasi, yaitu menanamkannya pada sektor produktif. Dengan investasi maka seseorang rela mengorbankan konsumsinya sekarang dengan harapan akan mendapatkan hasil (*return*) di masa mendatang. Dengan adanya *return* di masa depan berarti akan terjadi akumulasi kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.⁴⁴

⁴⁴ Anto, *Pengantar Ekonomika.*, 144.

2. Konsep Perbedaan Kebutuhan dan Keinginan

Dalam melihat tujuan utama berkonsumsi serta metode alokasi preferensi konsumsi dan anggaran, maka dapat disimpulkan bahwa penggerak awal kegiatan konsumsi dalam ekonomi konvensional adalah adanya keinginan (*want*). Seseorang berkonsumsi karena ingin memenuhi keinginannya sehingga dapat mencapai kepuasan yang maksimal.

Islam menolak perilaku manusia untuk selalu memenuhi segala keinginannya, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan terhadap keinginan yang baik dan keinginan yang buruk sekaligus. Keinginan manusia didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri manusia yang bersifat pribadi, dan karenanya seringkali berbeda dari satu orang dengan orang lain (sangat subyektif). Keinginan seringkali tidak selalu sejalan dengan rasionalitas, karenanya bersifat tak terbatas dalam kuantitas maupun kualitasnya. Kekuatan dari dalam diri ini disebut jiwa atau hawa nafsu (*nafs*) yang memang menjadi penggerak utama seluruh perilaku manusia. Karena keadaan kualitas hawa nafsu manusia berbeda-beda, maka amatlah logis jika keinginan manusia satu dengan lainnya berbeda-beda pula. Dalam ajaran Islam manusia harus mengendalikan dan mengarahkan keinginannya sehingga dapat membawa kemanfaatan (*mashlahah*) dan bukan kerugian (*mudharat*) bagi kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁵

⁴⁵ Anto, *Pengantar Ekonomika.*, 124.

Keinginan yang sudah dikendalikan dan diarahkan sehingga membawa kemanfaatan ini dapat disebut sebagai kebutuhan (*need*). Jadi kita harus membedakan secara tegas antara keinginan dengan kebutuhan ini. Kebutuhan lahir dari suatu pemikiran atau identifikasi secara obyektif atas berbagai sarana yang diperlukan untuk mendapatkan suatu manfaat bagi kehidupan. Kebutuhan dituntun oleh rasionalitas normatif dan positif, yaitu rasionalitas ajaran Islam, sehingga bersifat terbatas dan terukur dalam kuantitas dan kualitasnya. Jadi, seorang muslim berkonsumsi dalam rangka untuk memenuhi kebutuhannya sehingga memperoleh kemanfaatan yang setinggi-tingginya bagi kehidupannya. Hal ini merupakan dasar dan tujuan dari syariah Islam sendiri, yaitu *mashlahat al ibad* (kesejahteraan hakiki bagi manusia), dan sekaligus sebagai cara untuk mendapatkan *falah* yang maksimum.

Al Shatibi, yang mengutip pendapat Al Ghazali, menyebutkan 5 kebutuhan dasar yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, yaitu:

- a. Kebenaran (*faith, ad dien*)
- b. Kehidupan (*life, an nafs*)
- c. Harta Material (*property, al maal*)
- d. Ilmu Pengetahuan (*science, al aql, al 'ilmu*)
- e. Kelangsungan Keturunan (*posterity, an nasl*)

Kelima kebutuhan ini semuanya penting untuk mendukung suatu perilaku kehidupan yang Islami, karenanya harus diupayakan untuk dipenuhi. Menurut Al Ghazali tujuan utama syariat Islam adalah

mendorong kesejahteraan manusia yang terletak kepada perlindungan terhadap kebenaran/keimanan, ilmu, kehidupan, harta dan kelangsungan keturunan. Apapun yang menjamin terlindunginya kelima kebutuhan ini akan memenuhi kepentingan umum dan dikehendaki.⁴⁶

3. Preferensi Konsumsi dan Alokasi Anggaran yang Islami

Dalam ekonomi konvensional, pada dasarnya satu jenis benda ekonomi merupakan substitusi sempurna bagi benda ekonomi lainnya sepanjang memberikan utilitas yang sama. Akibatnya, anggaran akan dialokasikan untuk mengkonsumsi apa saja sepanjang utilitasnya maksimum. Tidak ada benda ekonomi yang lebih berharga daripada benda ekonomi lainnya, yang membedakan adalah tingkat kepuasan diperoleh akibat mengkonsumsi benda tersebut. Karenanya, benda yang memberikan utilitas lebih tinggi akan menjadi lebih berharga dibandingkan yang memberikan utilitas lebih rendah.⁴⁷

Dalam perspektif Islam, antara benda ekonomi yang satu dengan lainnya (yang dapat dipilih untuk konsumsi) bukan merupakan substitusi yang sempurna. Terdapat benda ekonomi yang lebih berharga dan bernilai sehingga akan diutamakan dibandingkan pilihan konsumsi lainnya. Sebaliknya, terdapat benda ekonomi yang kurang/ tidak bernilai, bahkan terlarang, sehingga akan di jauhi. Selain itu, juga terdapat prioritas-prioritas dalam pemenuhannya berdasarkan tingkat kemashlahatannya yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan yang Islami. Dengan demikian,

⁴⁶Ibid., 125.

⁴⁷Ibid., 128.

preferensi konsumsi dan pemenuhannya akan memiliki pola sebagai berikut.⁴⁸

a. Mengutamakan Akhirat daripada Dunia

Pada tataran paling dasar, seorang muslim akan dihadapkan kepada pilihan di antara mengonsumsi benda ekonomi yang bersifat duniawi belaka dan yang bersifat ibadah. Konsumsi untuk ibadah bernilai lebih tinggi dibandingkan dengan konsumsi untuk duniawi sehingga keduanya bukan merupakan substitusi sempurna. Konsumsi untuk ibadah bernilai lebih tinggi karena orientasinya kepada *falah* yang akan mendapatkan pahala dari Allah, sehingga lebih berorientasi kepada kehidupan akhirat kelak. Pada hakekatnya, konsumsi untuk ibadah adalah konsumsi untuk masa depan, sedangkan konsumsi duniawi adalah konsumsi untuk masa sekarang.

Seorang muslim yang rasional, yaitu orang yang beriman, semestinya akan mengalokasikan anggaran lebih banyak dalam konsumsi untuk ibadah dibandingkan dengan konsumsi duniawi.⁴⁹

b. Konsisten dalam Prioritas Pemenuhannya

Kebutuhan manusia dalam konsumsi sebenarnya memiliki tingkat urgensi yang tidak selalu sama. Terdapat prioritas-prioritas di antara satu dengan lainnya yang menunjukkan tingkat kemanfaatan dan kemendesakkan dalam pemenuhannya. Para ulama telah membagi

⁴⁸Ibid., 129.

⁴⁹Ibid., 131.

prioritas ini menjadi *al hajat ad dharuriyyah*, *al hajat al hajiyyah* dan *al hajat al tahsiniyyah*.

Seorang muslim harus mengalokasikan anggarannya secara urut sesuai dengan tingkatan prioritasnya secara konsisten. Kebutuhan pada tingkat *dharuriyyah* harus dipenuhi terlebih dahulu, baru kemudian *hajiyyah* dan terakhir *tahsiniyyah*.⁵⁰

c. Memperhatikan Etika dan Norma

Syariah Islam memiliki seperangkat etika dan norma yang harus dipegang manakala seorang berkonsumsi.⁵¹ Etika dan norma konsumsi menurut Yusuf Qardhawi, yaitu:⁵²

1) Membelanjakan Harta dalam Kebaikan dan Menjauhi Sifat Kikir

Dalam memanfaatkan harta manusia harus mengikuti ketentuan yang telah digariskan Allah melalui syariat Islam, dimana dari segi sasaran dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pemanfaatan harta untuk kepentingan ibadah dan pemanfaatan harta untuk kepentingan diri sendiri dan keluarga.

2) Tidak Melakukan Kemubadziran

Seorang muslim senantiasa membelanjakan hartanya untuk kebutuhan-kebutuhan yang bermanfaat dan tidak berlebihan/boros. Pemborosan berarti menghambur-hamburkan harta tanpa ada kemashlahatan atau tanpa mendapatkan pahala, sedangkan lawan dari pemborosan adalah kikir. Islam memuji orang yang memiliki

⁵⁰Ibid., 132.

⁵¹Ibid., 133.

⁵²Ibid., 139.

sikap pertengahan di antara keduanya dan mengancam sikap pemborosan.⁵³

3) Kesederhanaan

Sikap hidup yang sederhana dianjurkan oleh Islam. Membelanjakan harta pada kuantitas dan kualitas secukupnya adalah sikap terpuji, bahkan penghematan merupakan salah satu langkah yang sangat dianjurkan pada saat krisis ekonomi terjadi. Sikap sederhana banyak dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, bahkan ketika sebenarnya mereka berada dalam kecukupan harta. Abu Hurairah meriwayatkan, “sampai Nabi SAW wafat, beliau belum kenyang makan roti.” Aisyah, istri Nabi, berkata, “Nabi belum pernah kenyang selama tiga hari berturut-turut. Jika saja kami mau niscayakami bisa.”⁵⁴

4. Prinsip Konsumsi Islami

Menurut Abdul Mannan bahwa perintah Islam mengenai konsumsi dikendalikan oleh lima prinsip, yaitu:⁵⁵

- a. Prinsip Keadilan : Syarat ini mengandung arti ganda yang penting mengenai mencari rezeki secara halal dan tidak dilarang hukum. Dalam soal makanan dan minuman, yang terlarang adalah darah, daging binatang yang telah mati sendiri, daging babi, daging binatang yang ketika disembelih diserukan nama selain Allah.

⁵³Ibid., 140.

⁵⁴Ibid., 142.

⁵⁵Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UGM, 2004), 165.

- b. Prinsip kesederhanaan: Prinsip ini mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikap tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebih. Konsumsi berlebih-lebihan, yang merupakan ciri khas masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, dikutuk dalam Islam dan disebut dengan istilah *isrâf* (pemborosan) atau *tabzîr* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna). Tabzir berarti mempergunakan harta dengan cara yang salah, yakni, untuk menuju tujuan-tujuan yang terlarang seperti penyuapan, hal-hal yang melanggar hukum atau dengan cara yang tanpa aturan. Setiap kategori ini mencakup beberapa jenis penggunaan harta yang hampir-hampir sudah menggejala pada masyarakat yang berorientasi konsumen. Pemborosan berarti penggunaan harta secara berlebih-lebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum dalam hal seperti makanan, pakaian, tempat tinggal atau bahkan sedekah. Ajaran-ajaran Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang, yakni pola yang terletak diantara kekikiran dan pemborosan.
- c. Prinsip Kebersihan: Bersih dalam arti sempit adalah bebas dari kotoran atau penyakit atau penyakit yang dapat merusak fisik dan mental manusia. Sementara dalam arti luas adalah bebas dari segala sesuatu yang diberkahi Allah. Tentu saja benda yang dikonsumsi memiliki manfaat bukan kemubadziran atau bahkan merusak. Makna kebersihan yang lain adalah membersihkan harta kita atau pendapatan kita

sebelum dikonsumsi dengan berzakat. Hal ini menjadi penting, karena jika kita memakan harta kita sampai habis tanpa mengeluarkan zakatnya terlebih dahulu, maka menurut Abu Dzar, sama artinya dengan kita mencuri harta orang lain kemudian memakannya.

- d. Prinsip Kemurahan Hati: Dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika kita memakan dan meminum makanan halal yang disediakan Tuhan karena kemurahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntutan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya.
- e. Prinsip Moralitas: Bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seseorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasakan kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.